



Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi pada Grup *Whatsapp* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Onsri Henukh^{1*}, Richard Oematan², Ronni M. Ndun³

¹ Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

² Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

³ Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Korespondensi penulis: onsrihenukh6@gmail.com

Abstract. *The problems raised in this study are: (1) What are the forms of code-switching and code-mixing used by students of the Indonesian Language Education Study Program in the WhatsApp group? (2) What factors influence the occurrence of code-switching and code-mixing in the group? (3) What are the functions of using code-switching and code-mixing in student communication within the WhatsApp group? The objectives of this study are: (1) To describe the forms of code-switching and code-mixing in student interactions within the WhatsApp group. (2) To analyze the factors causing the use of code-switching and code-mixing in student communication. (3) To explain the social functions of using code-switching and code-mixing in digital academic communication. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection techniques employed are non-participant observation, documentation, and interviews. The results of the study show that: (1) the forms of code-switching found include internal, external, and metaphorical code-switching, while the forms of code-mixing include word, phrase, and clause code-mixing, with code-mixing being the most dominant form; (2) the factors causing code-switching and code-mixing include social, situational, linguistic, and digital media factors; (3) the functions of using code-switching and code-mixing include communicative, social, expressive, and identity functions.*

Keywords: *Code-Switching, Code-Mixing, WhatsApp, Language Variation.*

Abstrak. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam grup *WhatsApp*? 2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam grup tersebut? 3. Apa fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa di grup *WhatsApp*? Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa pada grup *WhatsApp*. 2. Menganalisis faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa. 3. Menjelaskan fungsi sosial penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi akademik digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal, eksternal, dan metaforis, sedangkan bentuk campur kode meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa, dengan campur kode sebagai bentuk yang paling dominan; (2) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode meliputi faktor sosial, situasional, kebahasaan, dan media digital; (3) fungsi penggunaan alih kode dan campur kode meliputi fungsi komunikatif, sosial, ekspresif, dan identitas.

Kata kunci: *Alih Kode, Campur Kode, WhatsApp, Variasi Bahasa.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi manusia, termasuk dalam lingkungan akademik. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah hadirnya berbagai aplikasi pesan instan yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, fleksibel, dan tanpa batas ruang serta waktu. *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi komunikasi digital yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa sebagai media pertukaran informasi akademik maupun sosial.

Menurut Androutsopoulos (2018), komunikasi digital memunculkan praktik kebahasaan baru yang bersifat dinamis, multimodal, dan kontekstual. Bahasa dalam komunikasi digital tidak lagi terikat secara ketat oleh norma kebahasaan formal, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasi komunikasi.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT secara aktif menggunakan grup *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi akademik. Grup tersebut dimanfaatkan untuk diskusi perkuliahan, berbagi informasi akademik, koordinasi kegiatan, hingga percakapan santai. Dalam interaksi tersebut sering ditemukan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan.

Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi disebut sebagai alih kode dan campur kode. Menurut Leppänen (2018), praktik alih kode dan campur kode semakin berkembang dalam komunikasi digital karena adanya interaksi antarbudaya, globalisasi, dan fleksibilitas penggunaan bahasa dalam ruang digital.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki kompetensi kebahasaan yang baik secara akademik. Namun, dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya pada media digital, penggunaan bahasa sering kali dipengaruhi oleh faktor keakraban sosial, situasi komunikasi, serta tujuan penyampaian pesan.

Menurut Tagliamonte (2020), variasi bahasa dalam komunikasi digital merupakan bentuk adaptasi penutur terhadap konteks komunikasi yang berubah secara cepat dan spontan. Penggunaan alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial penutur.

Grup *WhatsApp* memiliki karakter komunikasi semi-privat yang berbeda dengan media sosial publik. Bahasa yang digunakan cenderung lebih bebas, spontan, dan dipengaruhi hubungan sosial antar anggota. Oleh karena itu, penelitian mengenai alih

kode dan campur kode dalam grup *WhatsApp* mahasiswa menjadi penting untuk mengkaji dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi akademik digital.

KAJIAN TEORITIS

Teori Sociolinguistik

Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik sebagai dasar analisis. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian sociolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa oleh penutur dalam interaksi komunikasi.

Menurut Janet Holmes (2021), sociolinguistik menekankan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti situasi komunikasi, hubungan sosial antar penutur, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi. Holmes menjelaskan bahwa dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, penutur sering memilih bahasa tertentu untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi. Pemilihan bahasa tersebut dapat mencerminkan identitas sosial, tingkat keformalan situasi, serta kedekatan hubungan sosial antarpenerut.

Sementara itu, Fishman (2022) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh domain komunikasi. Domain komunikasi merupakan lingkungan sosial tempat terjadinya interaksi bahasa, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan media komunikasi digital. Fishman menegaskan bahwa seseorang dapat menggunakan bahasa yang berbeda ketika berada pada domain komunikasi yang berbeda. Misalnya, seseorang dapat menggunakan bahasa formal dalam lingkungan akademik, tetapi menggunakan bahasa santai atau bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, teori sociolinguistik juga menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menunjukkan identitas sosial dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa menjadi lebih fleksibel karena komunikasi berlangsung secara cepat, spontan, dan tidak selalu terikat pada aturan bahasa formal.

Dalam komunikasi mahasiswa pada grup *WhatsApp*, pemilihan bahasa sering dipengaruhi oleh hubungan sosial antar anggota, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi. Grup *WhatsApp* sebagai media komunikasi akademik memiliki karakteristik

semi formal, sehingga memungkinkan mahasiswa menggunakan berbagai variasi bahasa dalam interaksi komunikasi. Mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi juga dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa asing, maupun bahasa gaul sebagai bentuk variasi bahasa.

Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi mahasiswa sering muncul dalam bentuk alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi ketika mahasiswa berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan. Sementara itu, campur kode terjadi ketika mahasiswa menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan. Kedua fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti kedekatan hubungan antar anggota grup, situasi komunikasi, serta tujuan penyampaian pesan.

Berdasarkan teori sociolinguistik, penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa menunjukkan kemampuan penutur dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial. Selain itu, fenomena tersebut juga mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi komunikasi.

Dengan demikian, teori sociolinguistik digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bentuk, faktor, dan fungsi penggunaan alih kode serta campur kode dalam interaksi pada grup *WhatsApp* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT selama ± 1 bulan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis mahasiswa dalam percakapan grup *WhatsApp* yang mengandung alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT yang tergabung dalam grup *WhatsApp* dan Arsip percakapan grup *WhatsApp* mahasiswa yang diperoleh dengan persetujuan anggota grup. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi non-partisipan, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data,

penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, dan *peer debriefing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ahli Kode dan Campur Kode

1. Bentuk Alih Kode

Alih kode menurut Wijana (2010) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Alih kode terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa sehingga dapat berpindah bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Dalam penelitian ini, alih kode yang ditemukan dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern, serta alih kode metaforis.

a. Alih Kode Internal

Alih kode internal merupakan peristiwa peralihan bahasa yang terjadi antarragam atau antarbahasa yang masih dalam lingkup bahasa nasional atau bahasa daerah (Soewito dalam Chaer & Agustina, 2022). Dalam data penelitian ini, alih kode internal terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah

Data 1:

A: Meo hom nao on kampus ka?

B: Au ka nao fa

C: Kalian bahas apa kami tidak mengerti

A: Itu kami bahas besok mau ke kampus

B: Besok mau presentasi tugas

C: Oke siap

Pada data (1) menunjukkan terjadinya alih kode internal dari bahasa Dawan ke bahasa Indonesia. Pada awal percakapan, penutur A dan B menggunakan bahasa Dawan, yaitu “*Meo hom nao on kampus ka?*” dan “*Au ka nao fa.*” Namun, setelah penutur C mengatakan “*Kalian bahas apa saya tidak mengerti,*” A dan B beralih menggunakan bahasa Indonesia, yaitu “*Itu kami bahas besok mau ke kampus*” dan “*Besok mau presentasi tugas.*” Alih kode tersebut terjadi karena adanya peserta tutur yang tidak memahami bahasa Dawan sehingga penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan agar komunikasi dapat dipahami oleh semua peserta percakapan. Oleh karena itu, data ini termasuk alih kode internal karena peralihan terjadi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

b. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal adalah peralihan bahasa dari bahasa sendiri ke bahasa asing atau bahasa yang tidak termasuk dalam lingkup bahasa daerah atau nasional (Soewito dalam Chaer & Agustina, 2022). Dalam penelitian ini, alih kode ekstern terjadi antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi mahasiswa biasanya dipengaruhi oleh lingkungan akademik, media sosial, dan perkembangan teknologi digital.

Data 2:

A: Selamat malam teman-teman

B: Iya selamat malam

A: Besok ada tugas presentasi pragmatik kan?

B: Yes, saya masih prepare bahan presentasi

Pada data (2) menunjukkan terjadinya alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada awal percakapan, penutur A menggunakan bahasa Indonesia, yaitu "Selamat malam teman-teman" dan "Besok ada tugas presentasi pragmatik kan?". Selanjutnya, penutur B menjawab dengan menggunakan unsur bahasa Inggris pada tuturan "Yes" dan "prepare". Penggunaan bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya perpindahan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing.

Alih kode terjadi karena penutur sudah terbiasa menggunakan istilah bahasa Inggris dalam komunikasi akademik dan komunikasi digital sehari-hari. Selain itu, kata prepare dianggap lebih praktis dan sering digunakan dibandingkan padanan bahasa Indonesianya, yaitu "mempersiapkan".

Oleh karena itu, data ini termasuk alih kode eksternal karena terjadi perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Faktor penyebab terjadinya Alih Kode Eksternal adalah kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi digital, penggunaan istilah teknis yang sudah baku secara internasional, dan dianggap lebih modern, singkat, dan mudah dipahami dalam interaksi sehari-hari.

2. Bentuk Campur Kode

Campur kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa lain (Subaktyo dalam Suwandi, 2008). Menurut Haryanti (2021), campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain dimasukkan ke

dalam tuturan tanpa mengubah struktur bahasa utama. Berdasarkan analisis data, bentuk campur kode yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan satuan bahasa yang disisipkan, yaitu berwujud kata, frasa, dan klausa. Campur kode merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini.

a. Campur Kode Kata

Bentuk ini merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan. Terjadi penyisipan satu kata dari bahasa lain ke dalam struktur kalimat bahasa utama.

Data 3 :

A: "Ko su kirim tugas belum?"

B: "Belum e, nanti beta print di kios depan kampus"

Pada data (3) menunjukkan terjadinya campur kode kata dalam percakapan mahasiswa. Bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Melayu Kupang yang tampak pada penggunaan kata *ko*, *su*, *beta*, dan *partikel e*. Di dalam tuturan tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Inggris, yaitu *print*.

Kata *print* digunakan untuk menyatakan kegiatan mencetak dokumen. Penutur tidak beralih sepenuhnya ke bahasa Inggris, melainkan hanya menyisipkan satu kata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat yang tetap menggunakan Bahasa Melayu Kupang sebagai bahasa utama.

Campur kode tersebut terjadi karena kata *print* sudah sangat populer dan sering digunakan dalam lingkungan akademik maupun digital sehingga dianggap lebih praktis dibandingkan menggunakan kata "mencetak".

Oleh karena itu, data ini termasuk campur kode kata karena terdapat penyisipan satu kata dari bahasa asing ke dalam bahasa utama tanpa mengubah struktur kalimat.

b. Campur Kode Frasa

Campur kode frasa terjadi ketika unsur bahasa lain yang disisipkan berupa gabungan kata atau frasa, namun tidak membentuk kalimat utuh.

Data 4 :

A: "Nanti malam katong belajar untuk ujian besok e."

B: "Iyo, biar katong bisa jawab bagus."

Pada data (4) menunjukkan terjadinya campur kode frasa. Bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Melayu Kupang yang terlihat pada penggunaan kata *katong*, *iyo*, dan *partikel e*. Dalam tuturan tersebut terdapat penyisipan frasa bahasa Indonesia,

yaitu bagus sekali.

Frasa bagus digunakan untuk memberikan penegasan terhadap harapan agar hasil ujian dapat dikerjakan dengan baik. Penutur tetap menggunakan Bahasa Melayu Kupang sebagai bahasa utama, sedangkan unsur bahasa Indonesia hanya disisipkan sebagai pelengkap makna.

Campur kode ini terjadi karena penutur merasa lebih mudah mengekspresikan maksud tertentu dengan menggunakan frasa bahasa Indonesia yang sudah umum dipahami oleh semua anggota percakapan.

Oleh karena itu, data ini termasuk campur kode frasa karena unsur yang disisipkan berupa frasa atau gabungan kata dari bahasa lain tanpa membentuk kalimat utuh.

c. Campur Kode Klausa

Bentuk ini terjadi ketika unsur bahasa lain yang disisipkan memiliki struktur yang lebih lengkap, yaitu memiliki subjek dan predikat atau berupa satu kesatuan makna yang utuh.

Data 5 :

“Beta seng ikut rapat malam ini karena saya masih kerja tugas di rumah.”

Pada data (5) menunjukkan bahwa Kalimat utama menggunakan Bahasa Melayu Kupang melalui kata *beta* dan *seng* (tidak), namun disisipkan klausa lengkap dalam Bahasa Indonesia: karena saya masih kerja tugas di rumah. Penutur tidak hanya menyisipkan kata, tetapi menyisipkan satu kesatuan kalimat pendek yang memiliki makna lengkap.

Dalam hal ini, struktur bahasa utama tetap terjaga di awal kalimat, namun unsur bahasa lain masuk secara utuh untuk memperjelas alasan atau pesan. Campur kode berbentuk klausa terjadi karena penutur mencampurkan dua bahasa dalam satu tuturan tanpa mengubah inti pembicaraan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas kebahasaan penutur yang menguasai kedua bahasa tersebut dengan baik.

Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) merupakan fenomena kebahasaan yang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, situasional, kebahasaan, dan perkembangan media komunikasi. Penggunaan lebih dari satu kode bahasa berkaitan erat dengan konteks sosial dan fungsi komunikasi. Sementara itu, pilihan bahasa sangat ditentukan oleh siapa berbicara, kepada siapa, dalam

situasi apa, dan untuk tujuan apa.

Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa pada grup *WhatsApp* dapat diklasifikasikan ke dalam empat faktor utama sesuai teori Fishman dan Chaer, yaitu:

1. Faktor Sosial

Faktor sosial berkaitan dengan hubungan antarpenutur dalam suatu kelompok sosial. Dalam komunikasi mahasiswa, hubungan pertemanan dan solidaritas kelompok sangat memengaruhi penggunaan bahasa.

a. Kedekatan Hubungan

Kedekatan emosional antar mahasiswa menyebabkan penggunaan bahasa menjadi lebih fleksibel. Karena mahasiswa saling mengenal, berteman, dan memiliki latar belakang budaya yang sama, mereka merasa bebas menggunakan bahasa daerah atau bahasa campuran untuk menciptakan suasana akrab. Penggunaan Bahasa Melayu Kupang lebih sering muncul karena merupakan bahasa ibu mayoritas anggota grup.

Data:

"Nanti katong kerja tugas sama-sama e, biar lebih gampang."

katong dan *e* menunjukkan adanya hubungan sosial yang dekat. Kedekatan hubungan sosial membuat mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa tidak formal dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode yang muncul dalam percakapan tersebut berfungsi untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan santai.

b. Solidaritas kelompok

Alih kode dan campur kode juga digunakan sebagai simbol identitas kelompok dalam lingkungan mahasiswa. Pengguna kode bahasa tertentu menjadi penanda bahwa mereka berasal dari latar belakang budaya yang sama, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok mahasiswa NTT.

Data:

"Teman-teman, nanti katong kumpul jam 10 di kampus e."

Penggunaan bahasa daerah dalam kelompok mahasiswa menunjukkan adanya solidaritas sosial serta rasa kebersamaan antarmahasiswa. Semakin dekat hubungan sosial dalam kelompok, semakin sering penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

2. Faktor Situasional

Faktor situasional berkaitan dengan konteks atau situasi komunikasi yang memengaruhi pilihan bahasa penutur.

a. Komunikasi santai

Dalam situasi informal seperti percakapan di *WhatsApp* atau komunikasi antarteman, mahasiswa lebih bebas menggunakan campur kode.

Data: *"Beta capek sekali hari ini e."*

Penggunaan campur kode terjadi karena komunikasi berlangsung dalam suasana informal.

b. Topik pembicaraan

- 1) Topik Akademik: Seringkali disisipkan istilah Bahasa Inggris seperti *deadline*, *print*, *share*, *prepare*, karena istilah tersebut sudah menjadi istilah baku dalam dunia akademik dan teknologi, serta dianggap lebih praktis.
- 2) Topik Sosial/Santai: Bahasa yang digunakan beralih atau bercampur dengan Bahasa Melayu Kupang untuk mengurangi kesan kaku dan formal.

Data:

"Besok presentasi Metodologi jam 8 pagi. Nanti jangan lupa print materi sebelum masuk kelas."

Kata *print* berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam konteks akademik mahasiswa. Penggunaan istilah bahasa Inggris tersebut terjadi karena beberapa istilah akademik lebih umum digunakan dalam bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia.

c. Hadirnya orang ketiga

Meskipun dalam media sosial orang ketiga tidak terlihat secara fisik, namun keberadaan anggota grup yang beragam latar belakangnya memengaruhi pemilihan kode. Jika ada anggota yang tidak menguasai bahasa daerah, pencampuran bahasa dikurangi dan lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia.

3. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan berkaitan dengan kemampuan penutur dan karakteristik bahasa itu sendiri.

a. Kemampuan Bilingual/Multilingual

Mahasiswa memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga perpindahan dan pencampuran bahasa dilakukan secara spontan tanpa merasa asing.

Kemampuan bilingual mahasiswa menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Data: "Nanti kalau su selesai tugas, ko chat beta lagi."

Campur kode terjadi karena mahasiswa sudah terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga penggunaan bahasa campuran berlangsung secara otomatis.

b. Keterbatasan Padanan Kata

Beberapa istilah dianggap lebih mudah dan praktis digunakan dalam bahasa asing dibandingkan menggunakan padanan Bahasa Indonesia yang panjang atau jarang digunakan.

Data: "Deadline tugasnya besok."

Mahasiswa lebih sering menggunakan istilah *deadline* dibandingkan "batas waktu" karena dianggap lebih singkat, praktis, dan mudah dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan dan kebiasaan penggunaan kosakata tertentu menjadi salah satu penyebab munculnya campur kode.

c. Kebiasaan Berbahasa

Mahasiswa sudah terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga penggunaan bahasa campuran berlangsung secara otomatis.

4. Faktor Media Digital (*Whatsapp*)

Perkembangan teknologi komunikasi menjadi salah satu faktor utama munculnya variasi bahasa.

a. Kecepatan dan Efisiensi

Komunikasi melalui *WhatsApp* bersifat cepat, santai, dan tidak terikat aturan bahasa formal. Mahasiswa cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih ringkas dan luwes, sehingga sering mencampur kode agar pesan lebih cepat tersampaikan.

Data: "Sorry e tadi beta lambat balas chat."

Kata *sorry* berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam komunikasi santai mahasiswa di *WhatsApp*. Penggunaan istilah bahasa Inggris tersebut terjadi karena komunikasi digital lebih menekankan kecepatan dan efisiensi dalam penyampaian pesan.

b. Pengaruh Tren Bahasa Digital

Penggunaan istilah-istilah asing atau bahasa gaul yang populer di media sosial turut memengaruhi gaya bahasa mahasiswa dalam grup *WhatsApp*.

Data: *"Ko nanti share tugas di grup juga e."*

Kata *share* berasal dari bahasa Inggris yang berarti membagikan. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa menggunakan media sosial dan aplikasi digital. Bahasa dalam media digital cenderung lebih fleksibel sehingga mahasiswa sering mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Fungsi Penggunaan Alih Kode (*Code Switching*) dan Campur Kode (*Code Mixing*)

Penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam komunikasi mahasiswa tidak hanya terjadi karena faktor tertentu, tetapi juga memiliki fungsi yang jelas dalam interaksi sosial.

Menurut Dell Hymes (2021), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna sosial, identitas, dan ekspresi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Joshua A. Fishman yang menyatakan bahwa pilihan bahasa berkaitan erat dengan fungsi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi penggunaan alih kode dan campur kode pada mahasiswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Komunikatif

Fungsi komunikatif merupakan fungsi utama dari penggunaan alih kode dan campur kode, yaitu untuk mempermudah penyampaian pesan agar lebih efektif dan efisien. Dalam praktiknya, mahasiswa sering menggunakan istilah dari bahasa lain (terutama bahasa Inggris) karena dianggap lebih singkat, lebih familiar, dan lebih tepat maknanya.

Data:

"Tugas ini harus dikumpul sebelum deadline."

Penggunaan kata *deadline* menunjukkan campur kode yang berfungsi memperjelas maksud tanpa harus menggunakan frasa panjang seperti "batas waktu pengumpulan".

Menurut Abdul Chaer, penggunaan campur kode dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Inti Fungsi Komunikatif Alih kode dan campur kode digunakan untuk menghindari kesalahpahaman, mempercepat komunikasi, menyampaikan pesan secara lebih tepat.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk membangun hubungan interpersonal dan keakraban antarpener. Mahasiswa cenderung menggunakan campur kode dalam situasi santai untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan tidak kaku.

Data :

"Santai aja bro, kita kerjakan bareng nanti."

Penggunaan kata *bro* menunjukkan adanya kedekatan hubungan sosial dan solidaritas kelompok. Menurut Joshua A. Fishman, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan hubungan sosial antarindividu. Inti Fungsi Sosial bahwa Alih kode dan campur kode digunakan untuk membangun keakraban, menunjukkan solidaritas, dan mengurangi jarak sosial.

3. Fungsi Ekspresi

Fungsi ekspresif terlihat karena penutur menggunakan unsur bahasa daerah untuk menegaskan keadaan emosional yang sedang dialaminya. Fungsi ekspresif berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan emosi, perasaan, atau sikap penutur.

Data :

"Aduh, beta stress sekali e, tugas metodologi belum selesai padahal besok kumpul."

Tuturan tersebut mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kupang, yaitu penggunaan kata *beta* yang berarti "saya". Penggunaan kata tersebut menunjukkan ekspresi kecemasan dan tekanan yang dirasakan penutur terkait tugas kuliah yang belum selesai. Campur kode digunakan untuk memperkuat ungkapan perasaan sehingga emosi penutur lebih jelas tersampaikan kepada lawan bicara.

4. Fungsi Identitas

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Penggunaan campur kode khas NTT menunjukkan identitas budaya mahasiswa tersebut di ruang digital. Cara berbahasa yang khas menjadi ciri pembeda kelompok mahasiswa ini dengan kelompok mahasiswa dari daerah lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi pada grup *WhatsApp* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan mahasiswa meliputi alih kode

internal, eksternal, dan metaforis, serta campur kode kata, frasa, dan klausa. Dari keseluruhan bentuk tersebut, campur kode lebih dominan, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyisipkan unsur bahasa lain tanpa berpindah bahasa secara penuh. Faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode meliputi faktor sosial, situasional, kebahasaan, dan media digital, yang secara bersama-sama membentuk pola komunikasi yang fleksibel dalam grup *WhatsApp*. Fungsi penggunaan alih kode dan campur kode mencakup fungsi komunikatif, sosial, ekspresif, dan identitas, sehingga tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi dan menunjukkan identitas dalam komunikasi digital. Dengan demikian, alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi adaptif, sedangkan campur kode menjadi gaya bahasa digital yang mencerminkan dinamika dan identitas mahasiswa dalam komunikasi akademik modern.

DAFTAR REFERENSI

- Androutsopoulos, J. (2018). *Digital Media and Language*. London: Routledge.
- Bogdan, R., & Taylor, S. (2020). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: Wiley.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2022). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crystal, D. (2018). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Denzin, N. K. (2021). *The Research Act in Sociology*. New York: McGraw Hill.
- Fatmawati. (2021). *Kajian Sosiolinguistik dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fishman, J. A. (2022). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley: Newbury House.
- Haryanti. (2021). *Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa*. Surabaya: Pena Ilmu.
- Hidayat. (2021). *Variasi Bahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hoffmann, C. (2018). *An Introduction to Bilingualism*. London: Longman.
- Holmes, J. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2021). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leppänen, S. (2018). *Language in Digital Interaction*. London: Palgrave Macmillan.
- Lestari. (2023). *Fenomena Campur Kode dalam Media Sosial*. Jakarta: Kencana.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2019). *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ningsih. (2022). *Mahasiswa dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. California: Sage Publications.
- Pratama. (2022). *Alih Kode dalam Komunikasi Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Mahasiswa di Media Sosial Instagram*. *Jurnal Linguistik*, 5(2).
- Rahmawati. (2020). *Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa pada Grup WhatsApp*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1).
- Riani. (2021). *Fenomena Alih Kode dalam Interaksi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). *Pengaruh Media Sosial terhadap Variasi Bahasa Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1).
- Septiani. (2023). *Variasi Bahasa dalam Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Tagliamonte, S. A. (2020). *Teen Talk: The Language of Adolescents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wahyudi. (2023). *Kode Bahasa dalam Komunikasi Multibahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wibowo. (2021). *Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.